

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan peristiwa yang harus dicegah sejak dini, karena berdampak buruk pada korban maupun pelaku. Peristiwa bullying biasanya terjadi mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) hingga SMP dan SMA. Menurut situs Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), bullying atau yang biasanya dikenal dengan perundungan merupakan salah satu bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja terhadap seseorang yang lebih lemah atau tidak bedaya. Pelaku dari bullying biasanya merupakan satu orang atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat atau berkuasa (*KemenPPPA, 2023*).

Bullying verbal bisa berbentuk penghinaan, ejekan, pemanggilan nama dengan tidak hormat, dan bentuk pelecehan lain yang tidak dilakukan secara fisik (*Smith and Brain, 2000*). Saat ini, bullying verbal sering sekali terjadi melalui media sosial dan platform digital. Fenomena ini tidak terbatas pada anak-anak di sekolah dasar, sekolah menengah atas, hingga orang dewasa pun sering kali menjadi pelaku bullying verbal melalui ucapan atau pesan dan kata-kata yang menyakitkan. Tindakan semacam ini dapat bermula dari hal kecil, seperti ejekan atau hinaan, namun bisa berkembang menjadi bentuk intimidasi yang menyebabkan kerusakan psikologis serius bagi korban (*Rigby, 2023*). Pelaku bullying verbal juga kerap menyatukan lebih dari satu bentuk penghinaan, sehingga efek yang ditimbulkan dari bullying tersebut dapat membuat luka psikologis pada korban semakin kompleks dan membekas pada korban (*Olweus, 1993*).

Dampak yang dirasakan korban bullying verbal biasanya mengalami kerusakan citra diri, jati diri, harga diri yang lebih membekas apa bila dibandingkan dengan luka fisik (*Hutabarat, Sadono, dan Zen, 2024*). Efek psikologis dari kekerasan verbal biasanya dapat membekas pada korban selama bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Ketika hinaan dan ejekan tersebut terus menerus dilantarkan kepada seseorang yang tidak kuat, maka korban biasanya cenderung kehilangan rasa percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial, dan mulai mempercayai bahwa mereka memang tidak berharga. Dalam kondisi yang lebih ekstrem, jika tekanan tersebut datang dari orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman sendiri, korban bisa merasa seolah tidak ada jalan keluar. Dunia yang dirasakan korban akan menjadi tempat yang tidak aman, penuh ancaman, dan kesendirian. Jika tidak mendapat dukungan, korban akan mendapatkan tekanan batin yang bisa menjadi depresi dan dalam beberapa kasus mengarah pada keinginan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri (*Rigby, 2003; Arsita, 2019*).

Didalam bidang seni rupa, fotografi self-portrait memiliki kekuatan untuk menangkap dan menceritakan kondisi psikologis seseorang secara mendalam. Sebagai media visual, fotografi self-portrait mampu merepresentasikan pengalaman batin dan trauma emosional melalui ekspresi komposisi, serta simbol visual (*Sontag, 1977; Wells, 2015*). Untuk menyampaikan isu personal, penulis memilih menggunakan pendekatan fotografi self-portrait untuk merepresentasikan emosi dan pengalaman pribadi penulis melalui visual wajah orang lain sebagai medium. Subjek karya self-portrait ini merupakan penulis secara langsung, karena narasi yang akan dibangun merupakan representasi simbolik dari pengalaman personal sebagai korban bullying verbal.

Untuk mendukung penyampaian narasi pada pengkaryaan ini, pencetakan karya yang akan digunakan adalah media lentikular. Media lentikular memungkinkan dua gambar ditampilkan secara bergantian tergantung sudut pandang penonton, menciptakan efek visual dinamis. Teknik ini dipilih sebagai metafora visual atas dualitas emosi korban bullying, dimana di satu sisi mereka tampak tersenyum atau baik-baik saja di depan publik, namun di sisi lain menyimpan luka emosional yang dalam dan tersembunyi (*Pavis, 2004*). Dengan penggunaan media lentikular, penonton secara harfiah dapat melihat dua sisi emosi yang saling bertentangan dalam satu subjek, sekaligus diajak untuk mempertanyakan keaslian ekspresi yang dilihat.

Melalui visualisasi ini, penulis berharap karya tugas akhir ini dapat menyampaikan pesan yang kuat tentang kerentanan psikologis bullying verbal, sekaligus mengajak para penikmat seni untuk merenung tentang pentingnya empati dan dukungan terhadap korban kekerasan emosional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang tertulis di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana fotografi self-portrait dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang dampak psikologis dari korban bullying?

C. Batasan Masalah

Dalam mempersiapkan karya self-portrait fotografi yang bertemakan bullying, penulis menetapkan sejumlah batasan masalah agar cakupan proyek tetap fokus dan terarah. Pembatasan yang digunakan adalah:

1. Bagaimana bullying berdampak pada korban secara emosional dan psikologis.

Fokus pada karya ini adalah untuk menggambarkan dampak emosional dan psikologis pada korban, seperti ketakutan, isolasi, kesedihan, atau kehilangan kepercayaan diri. Tidak ada adegan

kekerasan langsung dalam visualisasinya, namun sebaliknya, penggambarannya di gambarkan melalui ekspresi, lingkungan, dan komposisi foto, emosi dan keadaan pikiran korban terungkap.

2. Penggambaran Korban Tanpa Identitas Tertentu

Subjek foto dalam karya ini adalah karakter representatif yang berperan sebagai korban bullying tanpa identitas tertentu, untuk menjaga privasi dan menghindari penggambaran individu nyata. Karakter ini akan digambarkan dalam situasi yang menggambarkan tekanan atau rasa terasing, tanpa mengaitkannya dengan latar belakang spesifik seperti usia, gender, atau lingkungan sosial tertentu.

3. Penggunaan Warna dan Teknik Pencahayaan yang Tertentu

Penggunaan warna dan pencahayaan akan dibatasi pada palet warna desaturasi atau warna-warna netral yang mampu menggambarkan suasana suram dan muram. Teknik pencahayaan low-key akan digunakan untuk menciptakan efek visual yang melankolis dan mendalam. Teknik ini dipilih untuk mempertegas suasana psikologis yang ingin ditonjolkan dalam karya dan tidak melibatkan pencahayaan yang terlalu terang atau kontras warna tinggi.

D. Tujuan Berkarya

Karya tugas akhir ini bertujuan untuk membuka mata pembaca dan penikmat seni fotografi tentang bullying yang masih terjadi di sekolah-sekolah, kampus, bahkan dunia kerja. Penulis juga berharap agar korban bullying dapat diberi bantuan dari pihak sekolah atau kampus, agar efek dari bullying tersebut tidak memberi dampak besar pada masa depan korban. Karya ini juga dibuat oleh penulis untuk menjadi reflesi diri sendiri dan juga sebagai media untuk “berdamai dengan masa lalu” penulis karena pernah menjadi korban bullying verbal.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, sistematika penulisan dan alur penelitian.

Bab II Referensi dan Kajian Literatur

Membahas referensi seniman, teori umum, teori warna, dan teori seni yang dipakai sebagai dasar teori dalam pembuatan karya.

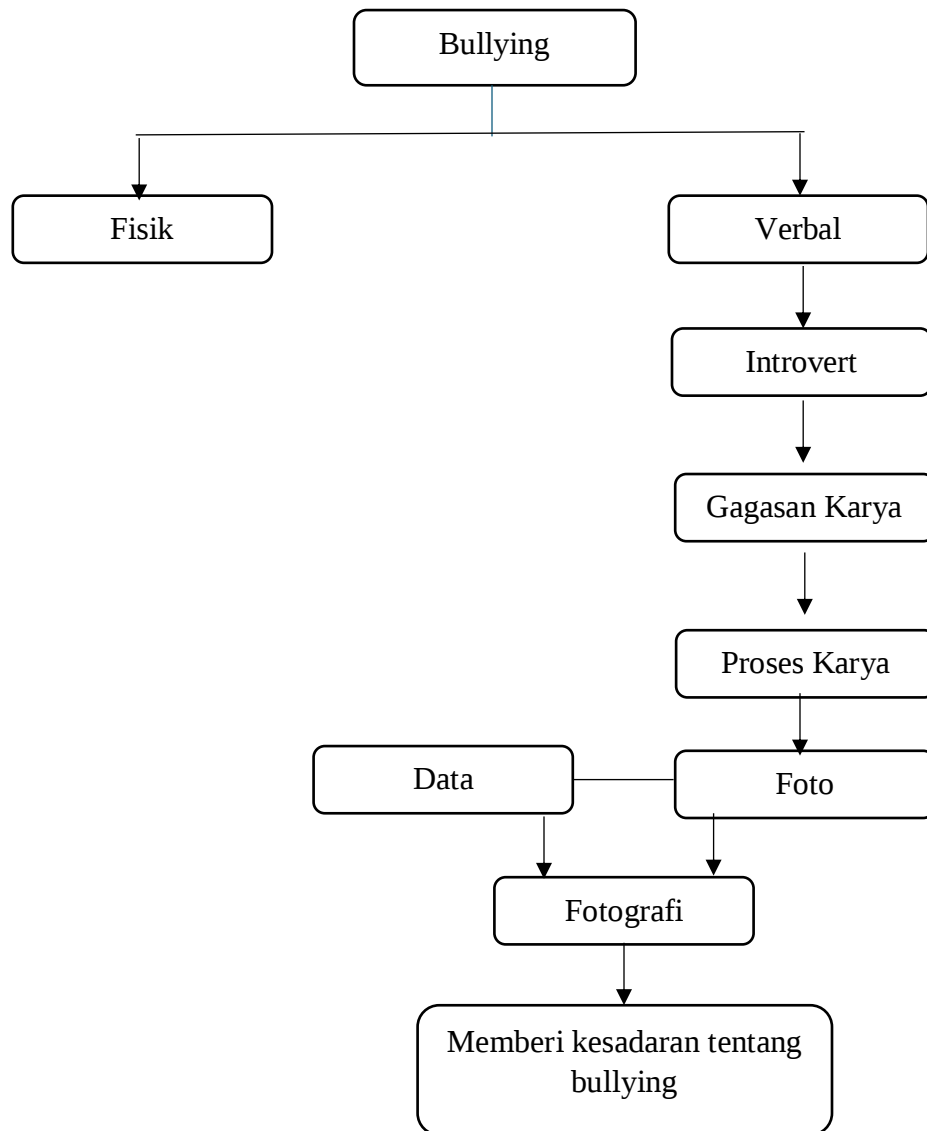
Bab III Konsep dan Proses Berkarya

Membahas dengan detail proses pembuatan karya, mulai dari media yang digunakan, ukuran media yang digunakan, hingga penjelasan alat-alat yang digunakan untuk pembuatan tugas akhir ini.

Bab IV Kesimpulan

Kesimpulan dan saran.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1: Kerangka berfikir
Sumber: Sketsa penulis